

EKSPRESI MILIU KOMERSIAL ARAB MAKKAH DALAM AL-QURAN

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia.

madesaihu@ptiq.ac.id

Abstrak

Ekspresi-ekspresi miliu perniagaan masyarakat Arab Makah dalam al-Quran dapat dipahami dan dimaknai secara komersial-teologis. Ekspresi komersial ini disebabkan oleh pergolakan sosial dan pertahanan atas eksistensi masyarakat Arab dalam praktik perekonomian. Dalam artikel ini digunakan metode deskriptif analitik untuk menganalisis makna komersialisasi dan bisnis dalam al-Quran, dengan pendekatan tafsir tematik untuk memfokuskan kepada tema perniagaan sebagai sentralnya. Pemerolehan datanya adalah melalui studi kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian dalam artikel ini, untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan pesan-pesan teologis dan peristiwa miliu komersialisasi masyarakat Makah. Temuan dalam artikel ini yaitu miliu komersial diekspresikan dalam berbagai bentuk, pertahanan eksistensi hidup (Q.S. [106]: 2). Cakupan terma sentralnya adalah perniagaan Q.S. [2]: 16, 282; Q.S. [4]: 29; Q.S. [9]: 24; Q.S. [24]: 37; Q.S. [35]: 29; Q.S. [61]: 10; Q.S. [62]: 11. Verba-verba komersial yang menjadi basis etika sosial yaitu *kasaba* (memperoleh keuntungan, berusaha, berbisnis), *jazā* (membayarkan, memberi upah, ganjaran, imbalan), dan *aajara* (memberi upah, membayar nilai kontrak, imbalan), yang dijadikan sebagai praktik pencegahan atas penyalahgunaan tindakan bisnis yang tidak etis dan eksploitatif.

Kata kunci: Ekspresi, miliu, komersial, Arab, al-Quran

Abstract

*The expressions of commerce of the Meccan Arab community in the Qur'an can be understood and interpreted commercially-theologically. This commercial expression is caused by social upheaval and defense of the existence of Arab society in economic practice. In this article, descriptive analytical method is used to analyze the meaning of commercialization and business in the Koran, with a thematic interpretation approach to focus on the theme of commerce as the center. The data was obtained through a literature study related to the research theme in this article, and then contextualized it with theological messages and events of the commercialization of the Makah people. The finding in this article is that commercial miliu is expressed in various forms, survival of survival (Q.S. [106]: 2). Its central scope of terms is Q.S. commerce. [2]: 16, 282; Q.S. [4]: 29; Q.S. [9]:24; Q.S. [24]: 37; Q.S. [35]: 29; Q.S. [61]: 10; Q.S. [62]: 11. Commercial verbs that form the basis of social ethics are *kasaba* (earning profit, doing business, doing business), *jazā* (paying, paying, rewarding, rewarding), and *aajara* (giving wages, paying contract value, rewards). , which is used as a preventive practice for the misuse of unethical and exploitative business actions.*

Keywords: Expression, milliu, commercial, Arabic, al-Quran

A. PENDAHULUAN

Risalah yang dibawa nabi Muhammad Saw memiliki keterkaitan yang erat dengan milieu dunia perniagaan masyarakat perkotaan Arab ketika itu. Tanah air pertama Islam, Makkah, merupakan pusat perniagaan yang sangat makmur. Sementara tanah air keduanya, Yatsrib - atau kemudian berganti nama dan lebih populer dengan Madinah - adalah oase kaya yang juga merupakan kota niaga, sekalipun tidak sebesar Makkah. Madinah memang memiliki peran sentral yang amat vital dalam evolusi eksternal misi kenabian Muhammad, namun milieu komersial Makkahlah yang tampaknya paling mendominasi ungkapan-ungkapan al-Quran.¹

Pada penghujung abad ke-6, para pedagang besar kota Makkah telah memiliki kekuasaan mengontrol dan bahkan memonopoli atas perniagaan yang lewat bolak-balik dari pinggir pesisir barat Arabia ke Laut Tengah. Kafilah-kafilah dagang yang biasanya pergi ke selatan di musim dingin dan ke utara di musim panas, dirujuk dalam al-Quran Q.S. [106]: 2.² Rute ke selatan adalah ke Yaman, tetapi biasanya juga diperluas ke Abisinia. Sementara rute ke utara adalah ke Siria. Di tangan kafilah-kafilah dagang inilah orang-orang Makkah mempertaruhkan eksistensinya yang asasi. Di lembah kota Makkah yang tandus, pertanian maupun peternakan adalah impian indah di siang bolong. Kota ini sangat bergantung pada impor bahan makanan. Karena itu, kehidupan ekonominya yang khas adalah di bidang perniagaan dan kemungkinan besar hanya bersifat moneter.³

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dalam menganalisis lafal yang mengarah kepada makna komersialisasi dan bisnis dalam al-Quran dengan menggunakan dengan pendekatan teori tafsir tematik,⁴ yang terkonsentrasi kepada tema yang dibahas. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan dan sejumlah artikel yang terkait dengan tema penelitian ini. Pendekatan tematik menjadi penting, karena dapat menghubungkan problematika komersialisasi dan perniagaan yang muncul pada masyarakat Makkah dengan pesan-pesan al-Quran teologis untuk dipahami dengan konteksnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan dan urusan-urusan finansial yang bertalian dengan kafilah menjanjikan satu-satunya penghasilan bagi penduduk kota Makkah. Bahkan, secara

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011). 14.

² Lihat Q.S. [106]: 2

³ Haris Birkeland, *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam* (Oslo: I Kommision Hos H. Aschehoug & Co., 1968). 39-41. Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 14.

⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007). A. Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

ekonomis, hampir setiap orang menaruh minat besar pada kafilah-kafilah dagang. Penjarahan atas suatu kafilah ataupun musibah lain yang menimpanya akan merupakan pukulan berat dan bencana bagi penduduk kota tersebut. Itulah sebabnya, supaya keamanan kafilah-kafilah terjamin, orang-orang Quraisy harus melakukan negosiasi dengan negara-negara tetangganya dan menjalin hubungan baik dengan suku-suku pengembara di berbagai bagian rute perniagaan.⁵

Empat bersaudara anggota suku Quraisy dari keluarga 'Abd al-Manaf - Hasyim, al-Muthalib, Abd al-Syams, dan Nawfal - dikabarkan telah memperoleh jaminan keamanan dari penguasa-penguasa Bizantium, Persia, Abisinia, dan Himyari. Hasyim dilaporkan memperoleh jaminan keamanan⁶ dari sejumlah penguasa, termasuk dari Qayshar Bizantium; al-Muthalib juga memperoleh perjanjian yang sama dari penguasa Yaman: Abd al-Syams mendapatkannya dari penguasa Abisinia; dan Nawfal memperolehnya dari Kisra Persia. Jaminan keamanan sejenis juga diperoleh dari suku-suku Arab di sepanjang perjalanan keempat bersaudara anggota suku Quraisy itu.⁷ Jadi, bisa dikatakan bahwa imperium niaga orang-orang Makkah dalam kenyataannya dibangun keluarga Abd al-Manaf lewat pakta-pakta perniagaan mereka.⁸

Supremasi kaum Quraisy di dunia perniagaan, dalam kenyataannya, memiliki fondasi religius. Mereka berdiam di dalam suatu kawasan yang dipandang suci seluruh suku Arab. Suku-suku ini bahkan rela meregang nyawa mempertahankan gagasan tentang kesucian Makkah. Lebih jauh, mereka juga merupakan penjaga Kabah, dengan 'batu hitam' (*al-hajar al-aswad*) beserta segala berhala di dalamnya, yang merupakan tempat suci yang diziarahi orang dari berbagai penjuru Arabia Barat. Jadi, Kabah jelas merupakan tempat suci yang memiliki posisi sentral bagi suku-suku di Arabia Barat, dan hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi aktivitas niaga yang dijalankan orang-orang Makkah.⁹

Meskipun kata *tajir* (pedagang) tidak digunakan di dalam al-Quran dan kata *tijarah* (perniagaan) hanya disebutkan dalam sembilan kesempatan,¹⁰ perniagaan merupakan tema sentral dalam kehidupan yang tercermin dalam perbendaharaan kata yang digunakan kitab suci tersebut. Seorang sarjana Amerika beragama Yahudi, C.C. Torrey, yang melakukan penelitian tentang hal ini, sampai kepada kesimpulan bahwa istilah-istilah perniagaan digunakan kitab suci tersebut untuk mengungkapkan butir-butir doktrin yang paling mendasar, bukan sekadar kiasan-kiasan ilustratif.¹¹ Ia menganalisis terma-terma perniagaan dalam kategori-kategori

⁵ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 14-15.

⁶ Dalam karya-karya sejarawan muslim awal, perjanjian atas jaminan keamanan biasanya merujuk kepada sejumlah istilah; *ilaf*, 'ahd, aman, hilf, isham. Lihat Amal. 49.

⁷ M. J. Krister, *Studies in Jahiliyya and Early Islam* (London: Vairorum Reprints, 1980). 116.

⁸ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 15.

⁹ Birkeland, *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam*. 123. Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 15.

¹⁰ Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. [2]: 16, 282; Q.S. [4]: 29; Q.S. [9]: 24; Q.S. [24]: 37; Q.S. [35]: 29; Q.S. [61]: 10; Q.S. [62]: 11 yang terulang dua kali.

¹¹ C.C. Torrey, *The Commercial-Theological Terms in the Koran* (Leiden: E.J. Brill, 1892).

berikut; terma matematik (*hisab, al-hasib, ahsha*), takaran (*wazana, mizan, thaqula, mithqāl*), pembayaran dan upah (*jaza, thawaba, thawab, waffa, ajr, kasaba*), kerugian dan penipuan (*khasira, bakhasa, zhalama, alata, naqasha*), jual-beli (*syara, isytara, ba'a, tijarah, thaman, rabiha*), pinjam-meminjam dan jaminan (*qard, aslafa, rahin*).¹²

Ungkapan-ungkapan dunia perniagaan memang menghias lembaran-lembaran al-Quran dan digunakan untuk mengungkapkan ajaran-ajarannya yang asasi. Kata *hisāb*, suatu istilah yang lazim digunakan untuk perhitungan untung-rugi dalam dunia perniagaan, muncul di beberapa tempat dalam al-Quran sebagai salah satu nama bagi Hari Kiamat (*yawm al-hisab*),¹³ ketika perhitungan terhadap segala perbuatan manusia dilakukan dengan sangat cepat (*sari' al-hisāb*).¹⁴ Sementara kata *hasib* (pembuat perhitungan, penghitung) dinisbatkan kepada Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan manusia.¹⁵ Gagasan utama yang mendasari perhitungan ilahi adalah *kitaab*, yang merekam segala perbuatan baik dan buruk manusia.¹⁶ Timbangan akan dipasang di Hari Perhitungan dan seluruh perbuatan manusia akan ditakar.¹⁷ Setiap orang akan bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁸ Perbuatan baik dan direstui akan memperoleh imbalan atas upah, sebaliknya, perbuatan buruk dan dikutuk akan diganjar azab neraka. Kata-kata kerja *kasaba* (memperoleh keuntungan, berusaha, berbisnis), *jazā* (membayarkan, memberi upah, ganjaran, imbalan), *aajara* (memberi upah, membayar nilai kontrak, imbalan), dan berbagai bentuk konjugasinya, sering digunakan al-Quran dalam konteks-konteks semacam ini.¹⁹

Ungkapan-ungkapan dari dunia perniagaan lainnya yang lazim digunakan dalam masyarakat niaga Makkah, seperti menjual, atau barter, dan transaksi pada umumnya, juga digunakan al-Quran untuk mengungkapkan gagasan-gagasan keagamaan Islam yang mendasar. Dalam Q.S. [9]: 111, disebutkan: “*Sesungguhnya Tuhan telah membarter (isytara) dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka, maka bergembiralah dengan transaksi (bay') yang telah kamu lakukan, dan itulah kemenangan yang besar.*” Orang-orang beriman dinyatakan sebagai “*Orang-orang yang menjual (vaspidna) kehidupan dunia ini dengan kehidupan akhirat*” (Q.S. [4]: 74).²⁰ Sementara orang-orang tidak beriman dikatakan “*Telah membarter (isytarawa) kesesatan dengan petunjuk*” (Q.S. [2]: 16),²¹ atau “*Kekafiran dengan*

¹² Torrey. 9. Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 15-16.

¹³ Q.S. [38]: 16, 26, 53; Q.S. [40]: 27; dalam Q.S. [14]: 41, *yawma yaqum al-hisab*.

¹⁴ Lihat Q.S. [2]: 202; Q.S. [3]: 19, 199; Q.S. [13]: 41; Q.S. [14]: 51; Q.S. [24]: 39; Q.S. [40]: 17.

¹⁵ Lihat Q.S. [4]: 6, 86; Q.S. [33]: 39.

¹⁶ Lihat Q.S. [18]: 49; Q.S. [45]: 28; Q.S. [69]: 19, 25; Q.S. [84]: 7, 10.

¹⁷ Lihat Q.S. [21]: 47; [7]: 8; [23]: 102; [101]: 6-8.

¹⁸ Lihat Q.S. [14]: 51; [40]: 17; [45]: 22; [52]: 21; [74]: 28.

¹⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Maktabah Dahlan, n.d.).

²⁰ Lihat Q.S. [2]: 207, yang gagasannya juga sama.

²¹ Q.S. [2]: 90. Kalimat *ishtarawu al-dalalah bi al-huda* digunakan juga dalam salah satu bagian al-Quran [2]: 175 dengan rujukan kepada ahli kitab (mungkin juga kepada orang Yahudi), yang telah menjual ayat-ayat Tuhan dengan harga murah. Lihat juga Q.S. [3]: 187; [2]: 41; [5]: 44.

keimanan" (Q.S. [3]: 177). Lebih jauh, kata *bay'* di beberapa tempat dalam al-Quran juga dihubungkan dengan Pengadilan Akhirat, dan disebutkan bahwa pada hari itu tidak ada lagi transaksi (Q.S. [2]: 254; [14]: 31).²²

Beberapa ilustrasi istilah perniagaan-teologis yang dikemukakan di atas hanya merupakan sebagian kecil dari ungkapan-ungkapan al-Quran yang memiliki sentuhan erat dengan dunia bisnis Makkah. Terdapat berbagai konteks lainnya di dalam al-Quran, di mana istilah-istilah perniagaan lain telah digunakan untuk mengekspresikan ajaran-ajaran mendasar kitab suci tersebut.²³ Bahkan, dalam konteks Madaniyah, istilah-istilah semacam itu juga sering digunakan dalam bagian-bagian al-Quran yang berhubungan dengan ketentuan hukum bagi kaum Muslimin. Kata *mizan* (timbangan), misalnya, digunakan dalam Q.S. [6]: 151-152: "Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan (*mizan*) dengan adil.'" Demikian pula, kata *ajr/ujûr* (imbalan), digunakan dengan makna mahar perkawinan dalam Q.S. [4]: 24-25; Q.S. [5]: 5; Q.S. [33]: 50; dan Q.S. [60]: 10. Sementara dalam Q.S. [65]: 6, *ujûr* diperintahkan untuk diberikan kepada wanita-wanita dalam masa *'iddah* yang menyusui anak.²⁴

Namun, di tengah-tengah masyarakat niaga ini, sebagaimana halnya dalam masyarakat-masyarakat niaga pada umumnya, muncul masalah-masalah akut bertalian dengan disequilibrium dan pergolakan sosial. Praktik-praktik perekonomian yang tidak etis dan eksploitatif, selain memperlebar jurang pemisah antara yang kaya dan miskin, juga telah mengancam kohesi sosial masyarakat Makkah. Al-Quran menyinggung kecurangan yang dilakukan perdagangan pedagang Makkah dalam takar-menakar dan timbang-menimbang,²⁵ serta praktik riba yang merupakan fenomena umum di Makkah maupun Madinah.²⁶ Sementara eksistensi sejumlah orang tertindas serta neraka perbudakan dan orang-orang sewaan juga memiliki andil dalam memperlebar kesenjangan sosial di Makkah.²⁷

Sekalipun orang-orang Makkah secara konstan sibuk dalam aktivitas niaganya, mereka tetap mempertahankan ciri pengembaraannya. Baru beberapa generasi mereka meninggalkan kehidupan nomadic untuk menetap di Makkah, dan rentang waktu yang belum begitu lama ini tentunya belum dapat mengubah karakter tersebut. Kesibukan rata-rata orang Arab dalam dunia bisnis bisa juga dikaitkan dengan pandangan dunia nomadik mereka tentang kehidupan. Orang-orang yang menaruh perhatian pada kebudayaan Arab mengenal dengan baik

²² Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 17.

²³ A. Rippin, "The Commerce of Eschatology," in *The Qur'an as Text*, ed. oleh Stefan Wild (Leiden: E. J. Brill, 1996). 127, untuk sejumlah terma perniagaan lainnya.

²⁴ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 17.

²⁵ Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. [83]: 1-3; Q.S. [17]: 35; Q.S. [26]: 181-183; Q.S. [6]: 152.

²⁶ Lihat F. Rahman, "Riba and Interest," *Islamic Studies* 3 (1964). 1, terkait praktik riba.

²⁷ F. Rahman, "The Message and the Messenger," in *Islam: The Religious and Political Life of a World Community*, ed. oleh Marjorie Kelly (New York: Praeger, 1984). 30.

realisme sederhana yang mencirikan *weltanschauung* pagan Arab. Realisme ini bertalian secara intim dengan iklim padang pasir yang kejam.²⁸

Bagi orang Arab, dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen. Konsepsi tentang eksistensi yang secara khas menarik pandangan dunia pagan Arab ini direkam dalam berbagai bagian al-Quran. Dalam Q.S. [45]: 24 disebutkan: “Mereka berkata: ‘Kehidupan kita hanyalah di dunia ini, kita mati dan kita hidup serta tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa.’” Kemungkinan akan dibangkitkannya manusia dalam kehidupan mendatang sama sekali merupakan konsepsi yang asing dan berada di luar benak orang-orang Arab. Selain penegasan pagan Arab tentang eksistensi satu-satunya di dunia ini, dalam Q.S. [6]: 29 juga dikemukakan penolakan mereka terhadap eksistensi di luar dunia; “Kehidupan kita hanyalah di dunia ini, kita sama sekali tidak akan dibangkitkan.”²⁹

Konsepsi pesimistik (sekalipun dipandang realistik) tentang kehidupan di muka bumi ini memiliki implikasi yang jauh menjangkau dalam kehidupan padang pasir. Pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi yang dilakukan dengan berbagai cara - mulai dari penjarahan kafilah-kafilah dagang dan suku-suku lemah hingga praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif dan tidak bermoral - merupakan fenomena umum di Arabia. Jika kehidupan hanya terbatas di dunia ini dan suatu ketika ‘masa’ (*dahr*) secara pasti akan membinasakan manusia, maka solusi paling realistik adalah hedonisme atau *carpe diem*. Bahkan, dalam konsepsi pagan Arab, penumpukan kekayaan dalam rangka pengejaran kesenangan duniawi dipandang bisa memberikan kehidupan abadi (*khulud*) kepada manusia di dunia.³⁰

Telah dikemukakan di atas bahwa orang-orang Makkah memiliki pertalian yang sangat erat dengan padang pasir dan tetap berupaya mempertahankan ciri kehidupan nomadiknya. Pijakan utama kehidupan di padang pasir adalah penggembalaan dan pengembangbiakan ternak, terutama unta yang memiliki daya tahan tinggi di lingkungan seperti itu. Dengan menjual kelebihan unta atau menerima upah sebagai penjamin keamanan kafilah-kafilah dagang, kaum pengembara bisa membeli kurma dari oase-oase dan bahkan barang mewah, seperti *khamr* (anggur). Pada musim penghujan atau musim semi, banyak lembah dan ngarai yang ditumbuhi sayur-mayur secara berlimpah ruah tetapi berumur pendek, yang darinya unta-unta memperoleh makanan serta cairan untuk menjaga kelangsungan hidupnya.³¹ Walaupun demikian, curah hujan di Arabia tidak teratur,

²⁸ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*.

²⁹ Lihat Q.S. [11]: 7; Q.S. [17]: 49, 98; Q.S. [23]: 35, 37, 82; Q.S. [37]: 15-17, 52; Q.S. [50]: 2; [56]: 47; Q.S. [64]: 7. Lihat Amal. 18.

³⁰ Lihat Q.S. [104]: 1-3; [26]: 128. Lihat juga Amal. 18. Saihu, “QUR’ANIC PERSPECTIVE ON TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INSTITUTION OF ISLAMIC EDUCATION,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 13–26, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45.268-279>.

³¹ Athoillah Islamy Saihu, “The Values of Social Education in the Qur’an and its Relevance to The Social Character Building For Children,” *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.

dan kaum pengembara mesti mengubah gerakannya selaras dengan perubahan iklim. Ketika sayur-mayur musim semi telah menghilang, pengembara harus pergi ke daerah-daerah terpencil lainnya yang memiliki mata air dan semak belukar yang masih tetap hijau.³²

Kejamnya kehidupan di padang pasir turut mendominasi tamsilan al-Quran di berbagai tempat. Kejadian di Hari Kiamat, misalnya, digambarkan laksana gunung-gunung yang berubah menjadi tumpukan pasir yang beterbangan, lihat Q.S. [73]: 14,³³ merupakan suatu gambaran yang intensitasnya melebihi badai padang pasir yang mesti dihadapi para pengembara. Situasi semacam ini juga ditamsilkan al-Quran sehubungan dengan perbuatan orang-orang kafir. Dalam Q.S. [14]: 18 dikatakan bahwa amalan-amalan mereka seperti debu pasir yang beterbangan dihempas angin ribut. Gambaran lainnya tentang perbuatan orang kafir adalah amalan mereka laksana fatamorgana yang dari jauh terlihat seperti sumber air, tetapi ketika mereka sampai di sana tidak terdapat sesuatu pun kecuali Allah, lihat Q.S. [24]: 39. Sementara gambaran yang bertalian dengan minimnya curah hujan di Arabia (yang dengannya tanah-tanah mati menjadi hidup), bisa ditemukan dalam berbagai konteks al-Quran lainnya.³⁴

Lantaran tekanan populasi yang berkesinambungan terhadap persediaan makanan, perjuangan untuk mempertahankan eksistensi melawan saingan-saingan tidak pernah berakhir. Untuk menghadapi musuh dan tolong-menolong melawan keganasan alam, orang-orang Arab menyatukan dirinya ke dalam kelompok-kelompok yang biasanya didasarkan pada pertalian darah. Kelompok-kelompok ini relatif kecil dan biasanya dirujuk dengan istilah *banu* (anak keturunan, keluarga, klan). Tetapi, untuk tujuan tertentu, kelompok-kelompok kecil bergabung dengan kelompok-kelompok lainnya - baik berdasarkan pertalian keluarga yang nyata maupun artifisial melalui keturunan nenek moyang yang sama - dan membentuk suatu *qawm* (suku). Suku-suku, berdasarkan tujuan dan kepentingan tertentu, terkadang bergabung dengan suku-suku lainnya untuk membentuk federasi suku-suku. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad Saw terlihat membentuk federasi kesukuan semacam itu berdasarkan Piagam Madinah.³⁵

Selain beranggotakan warga penuh berdasarkan kelahiran, keanggotaan suatu suku atau kaum biasanya diperluas mencakup orang-orang atau suku-suku yang meminta perlindungan. Pertambahan anggota kesukuan antara lain mengambil bentuk seperti *halif* (sekutu berdasarkan kontrak), *jār* (tetangga yang dilindungi), dan *mawlā* (klien). Dengan demikian, tampak bahwa struktur sosial Arabia pra-Islam dan pada masa awal Islam adalah kesukuan. Suku, atau sub-

³² Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 18-19.

³³ Bandingkan dengan Q.S. [18]: 47; [56]: 4-6.

³⁴ Lihat Q.S. [2]: 264; Q.S. [10]: 24; Q.S. [22]: 5; [32]: 27; Q.S. [36]: 33-35; Q.S. [43]: 11; Q.S. [50]: 9-11; Q.S. [57]: 20. Lihat juga Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 19.

³⁵ Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>. Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 19-20.

kelasnya (*banuu*), bagi orang-orang Arab, tidak hanya merupakan satu-satunya unit atau basis kehidupan sosial, tetapi lebih jauh juga mencerminkan prinsip perilaku tertinggi. Solidaritas kesukuan merupakan basis keseluruhan gagasan moral paling mendasar yang di atasnya masyarakat Arab dibangun. Menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan berdasarkan pertalian darah melebihi segalanya di dunia ini, dan melakukan segala sesuatu yang bisa mengangkat kehormatan serta keharuman nama suku, merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap individu anggota suatu suku.³⁶

Kesetiakawanan kesukuan memang merupakan prasyarat mutlak dalam kehidupan liar di padang pasir. Tanpa suatu taraf solidaritas yang tinggi, tidak ada harapan bagi siapa pun untuk meraih keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi di tengah-tengah iklim dan kondisi sosial padang pasir yang kejam. Dalam taraf yang lebih jauh, solidaritas kesukuan mengharuskan seseorang berpihak secara membabi-butu kepada saudara-saudara sesukunya tanpa peduli apakah mereka keliru atau benar.³⁷

Solidaritas kesukuan tidak hanya merupakan karakteristik asasi kehidupan di padang pasir, tetapi juga di kota-kota seperti Makkah dan Madinah, dan bertalian erat dengan gagasan balas dendam (*lex talionis*). Dalam kehidupan di jazirah Arabia, pada umumnya seseorang akan berupaya menghindari mencelakai atau membunuh orang lain, jika orang tersebut berasal dari suatu suku kuat yang pasti akan menuntut balas atasnya. Menurut prinsip *lex talionis*, bukanlah hal mutlak bahwa si pembunuh yang mesti dieksekusi dalam balas dendam, tetapi siapa saja dari suku atau klan si pembunuh yang berstatus sama dengan korban. Pada suatu kesempatan di masa pra-Islam, seorang kepala suku dibunuh, dan seorang anak muda yang berasal dari suku si pembunuh dibantai dalam rangka balas dendam. Tetapi, suku yang menuntut balas belum merasa puas karena memandang nyawa anak muda itu tidak lebih berharga dari tali sepatu kepala suku terbunuh. Akibatnya, pecah peperangan sengit antar-suku yang banyak menumpahkan darah.³⁸

Adalah menarik bahwa secara politik nabi Muhammad Saw terlihat telah menikmati keuntungan dari sistem perlindungan kesukuan di dalam masyarakat kota Makkah, khususnya pada tahun-tahun pertama aktivitas kenabiannya. Ia bisa

³⁶ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 20.

³⁷ Durayd ibn al-Simmah, seorang penyair pra-Islam, secara efektif memperlihatkan hal ini dalam syairnya:

*Ketika mereka menolak saranku,
aku tetap berpihak kepada mereka sekalipun dengan sepenuhnya tahu
Bahwa aku berada dalam kekeliruan yang nyata ketika
meninggalkan jalan yang tepat
Aku hanyalah anggota (suku) Gaziyah. Jika mereka menempuh jalan salah,
Maka aku harus melakukan hal senada,
sama seperti aku mengikuti mereka ketika mereka memilih jalan benar*

Lihat Rahman, "The Message and the Messenger." 31.

³⁸ W. M. Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, trans. oleh Taufik Adnan Amal (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997). 46. Lihat juga Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 21.

bertahan hidup di kota ini, sekalipun dengan oposisi yang sangat keras, karena berasal dari bani Hasyim (suatu klan yang relatif cukup kuat di Makkah). Klan ini, berdasarkan prinsip solidaritas kesukuan, terikat kehormatan untuk menuntut balas atas setiap kerugian yang menimpanya, sekalipun banyak anggota klan tersebut tidak setuju dengan agama barunya. Tetapi, setelah klan ini menarik perlindungan atasnya pada masa kepemimpinan Abu Lahab - barangkali inilah yang melatarbelakangi kecaman keras al-Quran terhadapnya dalam Q.S. [111]: 1-5 – Nabi Muhammad Saw melakukan hijrah ke Madinah. Di kota ini beberapa klan tertentu, yang menerima risalah kenabiannya, bersedia memberikan jaminan keamanan kepadanya.³⁹

Semangat kesukuan di kalangan orang-orang Arab pra-Islam memang tidak sebanding dengan konsep nasionalisme, seperti dipahami dewasa ini, karena dasar keterikatan mereka adalah kepada suku atau kaum. Walaupun demikian, terdapat adat-istiadat yang diterima secara luas dan lazimnya dikenal sebagai *muruwah* (kebajikan-kebajikan utama). *Muruwah*, antara lain, terdiri dari keberanian, kedermawanan, dan memegang janji. Selain itu, *lex talionis* - seperti diuraikan di atas - juga tercakup ke dalamnya.

Adalah hal yang wajar dalam berbagai kondisi padang pasir yang kejam jika keberanian memperoleh tempat tertinggi di antara kebajikan-kebajikan utama lainnya. Di padang-padang tandus Arabia, di mana kekuatan-kekuatan alam sangat bengis terhadap manusia dan penjarahan antar-suku - dipandang sebagai olahraga nasional, bukan suatu kejahatan - hampir merupakan satu-satunya alternatif terhadap kematian, tidak ada yang dapat memungkiri pentingnya kekuatan fisik dan kecakapan militer. Kehormatan suku di kalangan pagan Arab, hingga taraf yang jauh, merupakan masalah keberanian. Bagi orang-orang Arab Badui, perkelahian berdarah - apakah bersifat kesukuan atau individual - merupakan sumber dan dorongan utama kehidupan. Dengan demikian, keberanian tidaklah dipandang secara sederhana sebagai senjata untuk mempertahankan diri; ia merupakan sesuatu yang lebih positif dan agresif.⁴⁰

Demikian pula, dalam kondisi padang pasir yang sulit, merupakan hal amat mulia jika kedermawanan diberi tempat tinggi dalam daftar kebajikan utama. Kebutuhan akan bahan-bahan pokok yang sangat sulit diperoleh, telah membuat tindakan kedermawanan sebagai salah satu aspek penting dalam perjuangan mempertahankan eksistensi. Dalam pandangan orang-orang Arab, kedermawanan

³⁹ Dalam sejumlah kesempatan dalam al-Quran, konsep-konsep kesukuan ini diimplementasikan secara metaforis kepada Tuhan; Dia (Tuhan) tidak peduli atas segala akibat balas dendam dari tindakan-Nya menghukum suku Tsamud, sebagaimana dalam Q.S. [9]: 15; Dia (Tuhan) memberikan perlindungan (*yujiru*) kepada semuanya, tetapi tak ada satu pun yang bisa memberikan perlindungan (*yujaru*) dari azab-Nya, sebagaimana dalam Q.S. [23] 88; Q.S. [67]: 28; Q.S. [72]: 22. Lihat Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 21-22.

⁴⁰ Amal. 22. Abd Aziz dan Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern dan Kontemporer; Kontinuitas dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (Oktober 2019): 152-68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.

bertalian erat dengan konsep kemuliaan, dan dianggap sebagai bukti kemuliaan sejati seseorang. Bagi seorang pagan Arab, kedermawanan bukan sekadar manifestasi dari rasa solidaritas kesukumannya, karena sangat sering kedermawanan diperluas kepada orang-orang asing di luar keanggotaan sukunya. Tindakan kemurahan hatinya juga tidak selalu didorong oleh motif berbuat baik. Baginya, kedermawanan, terutama sekali merupakan tindakan untuk membuktikan kemuliaan dan, karena itu, selalu dipamerkan.⁴¹

Sementara memegang janji di kalangan orang-orang Arab merupakan salah satu kebajikan tertinggi lainnya yang paling khas. Sebagaimana yang dapat diduga, kebajikan utama ini berhubungan intim dengan masalah pertalian darah, dan dalam kebanyakan kasus dipraktikkan dalam ikatan kesukuan. Kebajikan memegang janji memmanifestasikan dirinya dalam kerelaan seseorang untuk berkorban nyawa tanpa pamrih demi membela sesama anggota suku atau klan, karena secara primordial ia terikat janji dan kehormatan untuk melakukan hal tersebut. Dalam skala yang lebih luas, nilai keteguhan memegang janji - dengan mempertimbangkan sulitnya kehidupan di padang pasir - terlihat sangat penting, serta dijemakan dalam pakta-pakta antar suku dan institusi yang dikenal sebagai 'empat bulan suci',⁴² ketika seluruh pertikaian dan peperangan mesti dihentikan dalam rangka memberi kesempatan kepada para peziarah untuk melakukan ziarah ke kota-kota suci dan kepada para pedagang untuk melakukan perniagaan.

Hal-hal yang bertalian dengan kehormatan (*code of honor*) di kalangan orang Arab, yang sebagiannya telah diungkapkan di atas, memiliki kedudukan penting sebagai latar historis untuk memahami berbagai gagasan moral al-Quran. Nilai-nilai kesukuan Arab itu sebagiannya ditolak secara tegas oleh al-Quran dan sebagian lagi diterima, dimodifikasi serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan Islam. Lebih tegas lagi, nilai-nilai lama tersebut secara radikal telah mengalami transformasi dan tercabut dari bentuk tradisional kehidupan kesukuan Arab.⁴³

Sisi lain dari kehidupan di jazirah Arab adalah pertanian. Di samping Yaman, terdapat sejumlah oase di bagian barat Arabia yang pekerjaan utama penduduknya adalah bertani. Yang terpenting dari oase-oase ini adalah Madinah. Komoditas panen utama daerah ini adalah kurma, tetapi tanaman pangan lain juga dihasilkannya. Adalah menarik bahwa dalam perkembangan pertanian di Madinah maupun di oase-oase lain orang Yahudilah yang memainkan peran utama. Peran ini barangkali tidak lazim jika dikaitkan dengan eksistensi mereka sebagai pedagang dan penyandang dana di berbagai belahan dunia lain sejak abad pertengahan hingga kini. Sekalipun orang-orang Arab tertentu lebih belakangan menetap di

⁴¹ Lihat Q.S. [2]: 264; Q.S. [4]: 38, terkait praktik kedermawanan di kalangan pagan Arab. Lihat Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 22-23.

⁴² Keempat bulan suci tersebut; Muharram, Rajab, Dzu al-Qa'dah, dan Dzu al-Hijjah.

⁴³ Lihat T. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill Univ. Press, 1966). 45, dan juga lihat Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 23. Abd Aziz, "Al-Qur'an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020). 147-163.

Madinah dibandingkan orang-orang Yahudi, tetapi secara politik mereka lebih dominan. Di oase-oase lain seperti Tayma, Fadak, Wadi al-Qura, Khaybar, dan pemukim utamanya juga orang-orang Yahudi. Namun, asal usul etnis suku-suku dan klan-klan Yahudi di kawasan 'hijau' ini tidak begitu jelas. Dalam kebanyakan kasus, mereka telah mengadopsi bentuk-bentuk kemasyarakatan dan adat-istiadat Arab, dan hanya berbeda dalam agama.⁴⁴

Sisi 'hijau' jazirah Arab ini dikemukakan al-Quran dalam beberapa kesempatan. Sistem irigasi canggih di Arabia Selatan dan kemusnahannya sering disebut sebagai bobolnya bendungan Ma'arib di sekitar 450 - dirujuk dalam Q.S. [34]: 16. Masih terdapat beberapa rujukan lainnya di dalam kitab suci tersebut kepada pertanian yang telah menggunakan sistem irigasi.⁴⁵ Tetapi, bentuk pertanian yang dipraktikkan di luar oase-oase di Arabia pada umumnya bersifat musiman karena ketergantungan yang sangat pada curah hujan, seperti ditamsilkan al-Quran dalam berbagai kesempatan.

D. KESIMPULAN

Milieu komersial masyarakat Makkah bertalian erat dengan risalah yang dibawa nabi Muhammad Saw dalam dunia perniagaan, khususnya di perkotaan Arab saat itu. Yang digambarkan al-Quran Q.S. [106]: 2, dalam hal ini adalah perjalanan musim dingin ke selatan dan musim panas ke utara untuk sekadar mempertahankan eksistensi hidupnya. Perniagaan menjadi tema sentral dalam kehidupan orang Arab ketika itu, dan hal ini dinyatakan dalam Hal ini bisa dilihat dalam Q.S. [2]: 16, 282; Q.S. [4]: 29; Q.S. [9]: 24; Q.S. [24]: 37; Q.S. [35]: 29; Q.S. [61]: 10; Q.S. [62]: 11 (terulang dua kali). Terma-terma perniagaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi; *hisab*, *al-hasib*, *ahsha* sebagai terma matematik; *wazana*, *mizan*, *thaqula*, *mithqāl* sebagai terma takaran; *jaza*, *thawaba*, *thawab*, *waffa*, *ajr*, *kasaba* sebagai terma pembayaran dan upah; *khasira*, *bakhsa*, *zhalama*, *alata*, *naqasha* sebagai terma kerugian dan penipuan *syara*, *isyara*, *ba'a*, *tijarah*, *thaman*, *rabiha* sebagai terma jual beli; *qard*, *aslafa*, *rahin* sebagai terma pinjam-meminjam dan jaminan.

Ekspresi perniagaan yang juga digunakan sebagai ajaran Islam yang fundamental, yaitu *hisab*, dalam terminologi perhitungan untung rugi dan juga sebagai salah satu nama Hari Kiamat, dan ini terekspresikan dalam Q.S. [38]: 16, 26, 53; Q.S. [40]: 27; dalam Q.S. [14]: 41. Ekspresi *hisab* juga terkait tindakan manusia yang dilakukan dengan perhitungan cepat (*sari' al-hisāb*), yang tercermin dalam Q.S. [2]: 202; Q.S. [3]: 19, 199; Q.S. [13]: 41; Q.S. [14]: 51; Q.S. [24]: 39; Q.S. [40]: 17. Penisbatan yang hampir sama, yaitu *hasib*, sebagai penghitung tindakan manusia, juga tercantum dalam Q.S. [4]: 6, 86; Q.S. [33]: 39. Hasil komersialisasi harus terekam dalam suatu catatan, yang juga dicerminkan dalam terma *kitaab*, sebagai perekam perbuatan baik dan buruk manusia, ada dalam Q.S. [18]: 49; Q.S. [45]: 28; Q.S. [69]: 19, 25; Q.S. [84]: 7, 10. Alat ukur atau timbangan juga kerap digunakan dalam dunia

⁴⁴ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. 23-24.

⁴⁵ Lihat Q.S. [18]: 32-44.

perniagaan dan dapat tercerminkan dalam Q.S. [21]: 47; [7]: 8; [23]: 102; [101]: 6-8, sebagai bentuk penimbang untuk di Hari Perhitungan. Verba-verba komersial juga kerap diterapkan dalam dunia bisnis yang juga termuat dalam cerminan verba *kasaba* (memperoleh keuntungan, berusaha, berbisnis), *jazā* (membayarkan, memberi upah, ganjaran, imbalan), dan *aajara* (memberi upah, membayar nilai kontrak, imbalan).

Dengan demikian, ekspresi-ekspresi bisnis dalam al-Quran bersifat komersial-teologis yang erat bersentuhan dengan dunia bisnis dan pergolakan sosial masyarakat Makkah yang terkadang menjurus kepada praktik-praktik perekonomian yang tidak etis dan eksploitatif, sehingga memperdalam curam antara yang kaya dan miskin, dan ini dicerminkan dalam Q.S. [83]: 1-3; Q.S. [17]: 35; Q.S. [26]: 181-183; Q.S. [6]: 152. Pada gilirannya, kehidupan hedonis (*carpe diem*) masyarakat Arab ketika itu adalah pengejaran atas eksistensi diri Q.S. [104]: 1-3; [26]: 128.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan, n.d.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Aziz, Abd. "Al-Qur'an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020).
- Aziz, Abd, dan Yuan Martina Dinata. "Bahasa Arab Modern dan Kontemporer; Kontinuitas dan Perubahan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (Oktober 2019): 152–68. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.
- Birkeland, Haris. *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam*. Oslo: I Kommision Hos H. Aschehoug & Co., 1968.
- Farmawi, A. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Izutsu, T. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill Univ. Press, 1966.
- Krister, M. J. *Studies in Jahiliyya and Early Islam*. London: Vairorum Reprints, 1980.
- Rahman, F. "Riba and Interest." *Islamic Studies* 3 (1964).
- — —. "The Message and the Messenger." In *Islam: The Religious and Political Life of a World Community*, diedit oleh Marjorie Kelly. New York: Praeger, 1984.
- Rippin, A. "The Commerce of Eschatology." In *The Qur'an as Text*, diedit oleh Stefan Wild. Leiden: E. J. Brill, 1996.
- Saihu. "QUR'ANIC PERSPECTIVE ON TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INSTITUTION OF ISLAMIC EDUCATION." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 13–26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.
- Saihu, Athoillah Islamy. "The Values of Social Education in the Qur'an and its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Saihu, Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as ke-Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2019. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Torrey, C.C. *The Commercial-Theological Terms in the Koran*. Leiden: E.J. Brill, 1892.
- Watt, W. M. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.